

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan yang bervariasi. dan juga Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya. Khusnuridlo & Sulthon (2006, h.1) menjelaskan bahwa dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat di zaman modern, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional. sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai "pintu gerbang" dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan

Kemudian Khusnuridlo & Sulthon (2006, h.1) juga menjelaskan bahwa :

Lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya. Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat "religius" tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut. Meski filosofi dasarnya "tetap" dipegang teguh, yaitu mendidik kemandirian masyarakat berdasarkan keyakinan keagamaan dalam hal ini agama Islam, namun dengan adanya perubahan dalam era global perlu dilakukan berbagai penyesuaian, terutama dalam manajemen, agar keberadaan pendidikan pondok pesantren yang terbukti "tahan banting" ini tetap eksis dan tidak terhimpit oleh keberadaan lembaga pendidikan lainnya yang telah menjamur.

Khusnuridlo & Sulthon (2006, h.2) juga mengusulkan adanya bentuk pembaharuan pendidikan. Pembaharuan itu, baik menyangkut jenis kelembagaannya, sistem pondokannya, sistem pembelajarannya, kaderisasi, penyiapan

ustadz/ustadzahnya, kurikulum, sistem evaluasinya, dan tak kalah pentingnya adalah sistem pengelolaan atau manajemennya yang harus lebih menekankan pada pemberdayaan semua potensi yang ada dalam lingkungan pesantren dan lingkungannya, yang selama ini kurang termanfaatkan secara optimal.

Sehingga diharapkan agar keberadaan pondok pesantren dalam era global ini tetap menjadi daya tarik pendidikan masyarakat sehingga keberadaanya tetap menjadi "benteng moral" di tengah tengah pengaruh atau efek global yang semakin sulit dibendung. Karena itu pembaharuan pendidikan di pesantren hanyalah bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat

Keunikan sistem pembelajaran pesantren menurut Khusnuridlo & Sulthon (2006. h.73) ialah :

Ketaatan santri terhadap ustadz sangat kental, oleh karena itu peranan ustadz dalam pengembangan kualitas santri sangat dominan. Tidak ada kamus santri membantah, apalagi melawan ustadznya. Hubungan guru dan santri pada pondok pesantren telah diatur secara khusus dalam sebuah kitab "Ta'lim-mutaa'llim dan hal itu menjadi pelajaran yang paling dasar bagi santri baru. Setiap santri diharapkan telah memahami betul tata cara hubungan antara ustadz dan santri tersebut.

Namun demikian, adanya tata cara hubungan khas antara ustadz dan santri yang menjadi "pakem" hampir semua pesantren di Indonesia. seperti yang telah peneliti sebutkan diatas, yang menempatkan posisi guru/ustadz sebagai posisi yang terhormat di pesantren tidak boleh dikorbankan. Bahkan orang tua dan santri begitu pasrah terhadap kyai dan ustadz, atau pengasuh pondok pesantren dapat menjadi modal utama bagi pengembangan pendidikan pesantren yang lebih baik (Khusnuridlo dan Sulthon, 2006. h.74).

Interaksi antara ustadz dan santri dilakukan dengan berbagai macam cara antara satu dengan yang lain dengan tujuan yang berbeda-beda. Meskipun begitu, satu hal yang pasti adalah interaksi terjadi melalui komunikasi. Komunikasi adalah “tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik” (DeVito, 2011, h. 24).

Dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlangsung seumur hidup. Sikap hormatnya tersebut ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Menurut Lukman (1994, hal. 938) sikap adalah perilaku, gerak-gerik. Jadi sikap santri kepada kiai adalah sebuah perilaku dan gerak-gerik santri kepada kiai di pondok pesantren yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman Wahid dalam Dawam Rahardjo (1998, h. 41). Ukuran yang digunakan dalam dunia pesantren tidak lain adalah ketundukannya kepada sang kiai dan kemampuannya untuk memperoleh “*ngelmu*” dari kiai. Dengan demikian, kebesaran seorang kiai tidak diukur oleh jumlah bekas santrinya yang lulus dan memperoleh diploma dari perguruan tinggi, tetapi jumlah bekas santrinya yang kemudian menjadi kiai atau menjadi orang-orang yang berpengaruh di masyarakat. Karena itu, melupakan ikatan guru dianggap sebagai suatu aib besar di samping akan menghilangkan barakah). guru

(kiai), juga ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat menurut Endang Turmudi (2004, h. 106).

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Zarnuji disebutkan:

“Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada pengetahuannya tersebut dan juga menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh..... sebagaimana dikatakan Sayyidina Ali, “saya ini hamba dari yang mengajar saya, walaupun hanya satu kata saja”.

Menurut Muhammad Busyro dalam Abdul Munir Mulkhan (1998, h. 190) Kepribadian dan sikap ikhlas santri pada diri kyai merupakan syarat mutlak bagi para santri. Ini karena pada hakikatnya santri adalah orang yang menyerahkan diri pada kyai untuk dididik menjadi muslim yang baik. Ia harus menjalani segala peraturan di pesantren dengan penuh kerelaan dan kesadaran (ikhlas). Sehingga ia dapat memperoleh barakah atau keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Ustadz juga dapat dikatakan sebagai tokoh non-formal yang ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya (para santri dan masyarakat), juga berfungsi sebagai sosok model dan suri teladan yang baik (uswatun hasanah) tidak saja bagi santri-santrinya yang ada di pondok pesantren, tetapi juga menjadi teladan dan panutan bagi seluruh komunitas masyarakat di sekitar pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994, h. 56) Hubungan kyai-santri di pondok pesantren terjalin secara erat karena jasa yang diberikan kyai terhadap para santri atau pengikutnya. Jasa tersebut berupa pendidikan atau ilmu. Santri akan selalu memandang

ustadz atau gurunya sebagai orang yang mutlak harus dihormati dan dimuliakan, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (*berkah*) atau *celaka*. (mendatangkan madarat).

Nurcholish Madjid, (1997, h.23) menyebutkan kasus yang pernah terjadi, dicontohkan pada peristiwa akhir Pebruari 1994. Ratusan pelajar SMA di Pesantren Darul Ulum Jombang melakukan demonstrasi. Mereka meminta pemimpin pondok membangun situasi yang lebih demokratis dalam lingkungan sekolah mereka. Pemimpin pesantren (kiai) merespon aksi tersebut dengan mengeluarkan 15 pelajar yang terlibat. *“Diukur dengan uang puluhan miliar rupiah pun tidak cukup untuk mengobati kekecewaan kami. Di pondok tidak pernah ada demonstrasi”*, kata sang Kiai. Lebih jauh seorang kiai senior menegaskan: *“kalau murid sudah berani menilai gurunya maka hubungan ruhani antara mereka bisa tertutup. Murid tidak akan tambah pandai, tetapi justru akan tambah bodoh”*.

Kecelakaan yang paling ditakuti oleh seorang santri dari kainya adalah kalau sampai dia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu, santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada kiai agar ilmunya bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kiai tersebut.

Suwendi (2004, h. 152) menyebutkan Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, K.H. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti dicamkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu diantaranya adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus,

bukan mengharapkan sesuatu yang material, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar, memiliki sikap *qana'ah*, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersikap hati-hati, menghindari dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, tidak banyak tidur, dan menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat.

Berbicara tentang pesantren, tidak lengkap bila tidak berbicara tentang Kota Singosari. Di kota ini terdapat puluhan pesantren, baik itu pesantren yang bercirikan salafiyah (hanya memperbolehkan belajar agama saja) ataupun tidak. Diantara puluhan pesantren tersebut, Peneliti mengambil satu pesantren yang akan diteliti, yaitu Pesantren Ilmu Al-qur'an (PIQ). Peneliti tertarik mengambil objek penelitian karena PIQ, dengan kurun usia yang tergolong masih muda, telah banyak hasil yang dicapai oleh PIQ.

Dikutip dari website resmi PIQ Singosari (www.piqsingosari.com), beberapa keunggulan dari PIQ. Diantaranya, sistem pendidikan yang semula hanya berupa majelis-majelis ta'lim ala kadarnya, kini berkembang menjadi madrasah diniyah klasikal dengan manajemen pendidikan modern namun tetap kental nilai-nilai kesalafannya. PIQ dinilai telah mampu membangun kepercayaan umat di dalam pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu agama.

Hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah santri baik lokal maupun non lokal yang berasal dari luar kota (Jakarta, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan Papua Barat) yang diikuti dengan pencapaian prestasi yang semakin meningkat, baik ketika mengikuti event-event tingkat regional maupun nasional. Bahkan alumni-

alumninya semakin banyak yang memegang peranan penting di masyarakat (piqsingosari).

Tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk merealisasikan itu semua. Dibutuhkan suatu usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran, keuletan, dan manajemen yang optimal, serta komunikasi yang baik antara Ustadz dan Santri agar dapat mewujudkan hal tersebut. bukan suatu hal yang ringan pula mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasil yang telah dicapai tersebut untuk dapat mewujudkan pesantren yang ideal, namun tetap mengikuti perkembangan zaman, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader da'i muslim, generasi qurani yang mandiri, yang mampu mengembangkan pengetahuan agama mereka bagi agamanya, bangsa, dan negaranya dengan tetap berpegang teguh kepada aqidah Ahlussunnah wal Jamaah.

Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) adalah salah satu pondok pesantren yang turut mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Pesantren Ilmu Al-Qur'an mengerahkan konsentrasi dan potensinya untuk dunia pendidikan Islam. Pesantren Ilmu Al-Qur'an terus meningkatkan peran dan eksistensinya dalam mendidik generasi muda muslim yang berkualitas. Dimana di dalam pondok tersebut, para santri dicetak untuk menjadi pejuang Islam di masyarakat. Terbentuknya karakter santri di Pesantren Ilmu Al-Qur'an tidak lepas dari peran pendidikan oleh ustadz pondok tersebut selama proses belajar (piqsingosari).

Komunikasi dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan memiliki konteks

tertentu yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada orang lain tentang maksud dan tujuan. Diharapkan dari komunikasi yang terjadi akan dapat mempengaruhi orang lain tersebut untuk menyampaikan atau memberikan apa yang kita inginkan melalui kesempatan mereka untuk melakukan umpan balik.

Joseph DeVito (1997) membagi komunikasi ini menjadi beberapa macam. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui umpan baliknya (Muhammad, 2005, Hal.158-159). Sedangkan menurut Mulyana (2000, hal.73), Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, komunikasi interpersonal dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu, dengan harapan adanya respon dan reaksi terhadap pesan yang mereka komunikasikan itu.

Komunikasi interpersonal yang peneliti maksudkan disini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustadz kepada santri yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu khususnya pada proses belajar dengan harapan adanya

respon dan perubahan pada diri santri. Dalam proses belajar, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi memegang peranan sangat penting. Baik komunikasi instruksional maupun komunikasi interpersonal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ardani Kresna (2012) tentang efektivitas komunikasi interpersonal antar pegawai untuk meningkatkan kinerja pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun, ditemukan bahwa komunikasi berpengaruh terhadap respon dan reaksi terhadap pesan yang mereka komunikasikan .

Peneliti meneliti tentang ustadz karena menurut pengamatan peneliti. Pelaku kegiatan komunikasi interpersonal setiap hari yang sering dilakukan hanyalah antara ustadz dan santri. Sedangkan peneliti tidak mengambil sampel kyai . karena menurut hasil observasi peneliti, kyai selaku pengasuh pesantren itu muncul ketika ada acara *insidental* (tidak rutin) pesantren. Semisal acara perpisahan alumni, pelepasan liburan panjang Ramadhan, libur Pesantren, pengajian kitab Ihya'Ulumuddin pada hari kamis. Jadi yang setiap hari berinteraksi dengan santri adalah para ustadz. Dan kegiatan kyai banyak di luar pesantren. Semisal pengajian di masjid Jami' Alun-alun kota Malang, dan di tempat-tempat lain. Sehingga otomatis kegiatan di pesantren dibantu oleh para ustadz. Dan ustadz merupakan perpanjangan tangan dari kyai yang diberi amanat untuk ikut mengelola pesantren yang didirikannya.

Oleh karena itu, menjadi penting untuk meneliti komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam proses belajar. Hilgard dalam Nasution (1997,h.35) mengatakan bahwa belajar adalah proses melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh factor-faktor yang tidak termasuk latihan". Sedangkan menurut Jauhari (2000,h.75) belajar adalah proses untuk

memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas”.

Jadi, pada hakekatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup. komunikasi interpersonal menjadi tema yang menarik karena membahas secara detail komunikasi sampai pada komunikasi antarindividu, tidak hanya secara umum dalam organisasi atau kelompok. Seperti diketahui, organisasi maupun kelompok sejatinya terdiri dari individu-individu yang saling berkomunikasi. komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi setiap hari antara Ustadz dan Santri satu dengan yang lainnya di Pesantren Ilmu Al-Qur'an selama proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam komunikasi interpersonal antara Ustadz-Santri di Pesantren Ilmu Al-Qur'an. Dengan mengambil judul penelitian “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTADZ-SANTRI DALAM PROSES BELAJAR DI PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Komunikasi Interpersonal antara Ustadz-Santri dalam proses belajar di Pesantren Ilmu Al-Qur'an di Singosari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui, mendalami, dan menganalisis penerapan komunikasi Interpersonal antara Ustadz-Santri dalam proses belajar di Pesantren Ilmu Al-Qur'an di Singosari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap komunikasi interpersonal dalam suatu organisasi, khususnya di Pesantren Ilmu Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pesantren-pesantren lain sebagai bahan perbandingan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang ilmu komunikasi.

Hasil penelitian juga dapat dijadikan sumber wawasan baru bagi pembaca sebagai referensi pelaksanaan ilmu komunikasi di pesantren.

1.4.2 Manfaat Akademis

Selain manfaat secara akademis, penelitian juga memiliki manfaat secara akademis, antara lain :

- 1.) Sebagai bahan informasi dan kajian bagi para peneliti dalam melihat proses komunikasi interpersonal untuk meningkatkan sumber daya manusia dan mutu organisasi

- 2.) Sebagai bahan untuk melakukan penelitian tentang komunikasi dan menemukan kajian baru tentang komunikasi interpersonal dalam organisasi
- 3.) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik